

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis yang semakin bertumbuh dan berkembang, banyak perusahaan yang bersaing untuk menarik investor agar berinvestasi ke perusahaannya. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pesaing yang muncul dalam dunia bisnis. Namun sebelumnya investor akan mencari informasi mengenai perusahaan tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Dalam *Statement Of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan bisnis dan ekonomi, laporan keuangan harus berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan kepentingan lainnya dalam pembuatan investasi kredit, dan keputusan investasi kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Penerimaan opini audit *going concern* (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan opini yang diterima perusahaan sebagai konsep apakah perusahaan akan hidup terus dan diharapkan tidak akan terjadi likuidasi di masa yang akan datang, auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan entitas tersebut untuk terus beroperasi menjalankan kegiatan usaha, apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastiaan yang substansial mengenai entitas untuk terus melanjutkan bisnisnya maka auditor harus memberikan opini audit *going concern* apakah ada hal-hal yang menyebabkan kelangsungan hidup perusahaan akan terganggu. Berbagai pihak perusahaan yang membaca laporan keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan juga memperhatikan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut.

Tabel 1.1. Fenomena Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

No.	Tahun	Perusahaan	Fenomena
1.	2021	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) membukukan rugi bersih sebesar 238,24 miliar pada semester I 2021, rugi bersih pada semester pertama tahun lalu sebesar Rp. 386,50 Miliar. Seiring dengan meningkatnya penjualan usaha, beban penjualan pun membengkak 27,82% lebih lanjut lagi, per 30 juni 2021 arus kas operasional UNSP masih negatif yakni minus Rp. 35,42 Miliar, setelah dilihat untuk total asset perusahaan meningkat dan total liabilitas pun mengalami pertambahan. Sehingga perusahaan harus memperbaiki <i>going concern</i> [1].
2.	2018	PT. Capitalinc Investment Tbk (MTFN)	PT Bursa Efek Indonesia menghentikan sementara perdagangan efek PT Capitalinc Investment Tbk sejak sesi I perdagangan efek hari ini. Dikutip dari keterbukaan informasi keputusan itu diambil bursa karena adanya ketidakpastian atas kelangsungan usaha perseroan berkode MTFN tersebut. Selain itu, perusahaan PT. Capitalinc Investment Tbk (MTFN) juga tidak menerbitkan informasi melalui laman bursa efek, atas informasi yang material sehingga otoritas memutuskan untuk mengenakan suspensi di seluruh pasar hingga pengumuman lebih lanjut [2].
3.	2019	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	Bursa Efek Indonesia (BEI) akan membuka perdagangan saham PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) sebulan menjelang <i>delisting</i> alias penghapusan pencatatan. Emiten tambang ini akan <i>delisting</i> pada 30 September 2019. BEI akan menghapus pencatatan saham ATPK karena ada ketidakpastian atas keberlangsungan usaha emiten. Saham ATPK pun kena suspensi sejak 27 Agustus 2015. Harga terakhir saham Bara Jaya adalah sebesar Rp 194 per saham pada 26 Agustus 2015. ATPK mencatatkan saham di BEI pada 17 April 2002. Sehingga perusahaan memiliki penerimaan <i>going concern</i> atas ketidakpastian keberlangsungan usaha perusahaannya [3].

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami rugi bersih dengan meningkatnya total penjualan untuk beban penjualan mengalami pertambahan, total liabilitas yang mengalami pertambahan, adanya pemberhentian perdagangan di pasar saham karena adanya ketidakpastian keberlangsungan usaha sehingga terganggunya *going concern* suatu perusahaan disertai dengan *delisting* dalam laporan di pasar saham maka perusahaan menerima opini dari auditor. Penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan

menunjukkan prediksi auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang akan membantu berbagai pihak perusahaan dalam mengambil suatu keputusan. Pentingnya tugas seorang auditor adalah memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang diaudit sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka dapat dilihat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* ialah *debt default*, audit *lag*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*.

Debt default merupakan perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Hutang dan bunga yang tidak mampu di lunasi pada saat jatuh tempo menunjukkan perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dan cenderung tidak dapat mengelola kelangsung hidup perusahaan ke depannya sehingga menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [4] [5]. Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [6].

Audit *lag* adalah jumlah hari antara tanggal periode akuntansi berakhir hingga tanggal yang dicantumkan di laporan auditor. Pengukuran variabel audit *lag* dilakukan dengan menjumlahkan hari yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit perusahaan, terhitung sejak akhir periode akuntansi (31 Desember) hingga tanggal berakhirnya pekerjaan lapangan yang tercantum pada laporan auditor independen [5]. Semakin lama proses audit ini maka memungkinkan auditor untuk menemukan kecukupan bukti yang mengarah pada penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan audit *lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* [6]. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat ini terjadi karena auditor lebih banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan usaha, dan auditor berharap bahwa perusahaan dapat mengatasi masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* [6]. Namun penelitian terdahulu menyatakan bahwa audit *lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [7].

Kondisi keuangan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri atas perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya apakah dalam kondisi yang baik, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau perusahaan dalam kondisi yang tidak baik, sehingga terancam kelangsungan perusahaan itu sendiri [8]. Suatu perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya akan mempunyai kecenderungan untuk menunda penghapusan piutangnya yang sudah sulit untuk ditagih atau sediaan barang dagangannya yang sudah tidak laku dijual, atau lupa mencatat utangnya. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam perusahaan yang keadaan kondisinya baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [8], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit opini *going concern* [9].

Opini audit tahun sebelumnya sebagai opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Jika suatu perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun tertentu akan besar kemungkinan untuk mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya meskipun sudah mengganti auditor hal ini terjadi karena kegiatan usaha pada tahun berikutnya berdasar pada kegiatan usaha pada tahun sebelumnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif penerimaan opini audit *going concern* [10]. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [11].

Opinion shopping seorang auditor independen yang melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dari kliennya tersebut diibaratkan sebagai seorang yang suka berbelanja/membeli opini sehingga disebut dengan "*opinion shopping*". Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen

untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan akan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan Hal ini juga sangat mungkin terjadi bagi perusahaan yang menghindari penerimaan opini *going concern*, biasanya perusahaan melakukan auditor *switching* (pergantian auditor) [12]. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* [13], sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* [12].

Berdasarkan uraian di atas, bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sumber Daya Alam Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2020” [4].

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut apakah *debt default*, audit *lag*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu
 - a. *Debt default*,
 - b. Audit *lag*,
 - c. Kondisi keuangan,
 - d. Opini audit tahun sebelumnya,

- e. *Opinion shopping*.
3. Objek pada pengamatan ini adalah perusahaan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 4. Periode pada pengamatan ini adalah pada periode 2015-2020.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt default*, *audit lag*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat kepada perusahaan berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* dan juga sebagai acuan untuk perusahaan agar dapat menentukan strategi yang tepat agar adanya kelangsungan hidup usaha dari perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt Default*, *Audit lag*, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap

Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015)” [4]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel independen pada penelitian terdahulu *debt default*, *audit lag*, Opini audit tahun sebelumnya, sedangkan peneliti menambahkan variabel *opinion shopping*. Alasan peneliti menambah variabel *opinion shopping* adalah kegiatan pergantian auditor baru yang diharapkan akan memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi klien. *Opinion shopping* dimulai saat direksi suatu perusahaan menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi auditor yang saat ini sedang bertugas agar memberikan opini audit *going concern* yang diinginkan oleh pihak perusahaan. Apabila auditor menolak maka direksi tersebut dapat memberikan opini agar auditor tersebut diganti menjadi auditor yang baru yang akan memberikan opini audit *going concern* yang lebih menguntungkan perusahaan atau yang sesuai dengan kemauan perusahaan [14].
2. Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah dari tahun 2012-2015 sedangkan periode penelitian ini adalah dari tahun 2015-2020.
3. Objek pengamatan penelitian terdahulu yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek pengamatan pada perusahaan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.